



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Psikoedukasi Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pengelolaan Emosi dan Keyakinan Diri Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Rozi Sastra Purna^{1*}, Yoszya Silawati², dan Fitri Angraini³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Jati, Padang, 25127. Indonesia

²UPTD LDPI Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Kuranji, Padang, 25586. Indonesia

³Psikodinamika, Koto Tengah, Padang, 25175. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: rozisastrapurna@med.unand.ac.id

Keywords:

emotion
regulation, self
efficacy, shadow
teacher

ABSTRACT

Teachers are essential for children with special needs, especially shadow teachers. The GPK's duties and responsibilities are to guide and direct children with special needs during inclusive schools' teaching and learning process. However, sometimes shadow teachers feel helpless, irritable, anxious, easily give up when faced with challenging assignments, and are slow to recover feelings of ability after experiencing failure. Therefore, understanding and psychoeducation are needed for teachers to increase their self-confidence. Psychoeducation aims to increase understanding regarding appropriate methods of managing emotions and increase self-confidence in dealing with children with special needs. Psychoeducation was delivered by lecture method. This series of activities consisted of several sessions. The first session was an introduction and an explanation of the purpose of psychoeducational activities so that activities were more focused. The next session provided material related to emotional management and self-confidence. The participants in this activity were 18 Special Guidance Teachers in the City of Padang. Measurement of emotion regulation refers to Thompson (1994), with a reliability value of 0.701. Self-efficacy measurement is based on the concept put forward by Bandura (1997), with a reliability value of 0.842. After receiving psychoeducation, 18 subjects (100%) were in the high category, and there were no subjects with low or moderate categories on emotion regulation and self-confidence.

Kata Kunci:

guru pendamping
khusus, keyakinan
diri, pengelolaan
emosi

ABSTRAK

Guru memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus, terutama guru pembimbing khusus (GPK). Tugas dan tanggung jawab GPK yaitu membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar di sekolah inklusi. Namun, terkadang guru pendamping khusus merasa tidak berdaya, mudah marah, cemas, dan mudah menyerah saat menghadapi rintangan tugas yang berat serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan psikoedukasi bagi guru untuk meningkatkan keyakinan dirinya. Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait metode pengelolaan emosi yang tepat serta meningkatkan keyakinan diri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi disampaikan dengan metode ceramah. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari beberapa sesi. Sesi pertama adalah pengenalan serta penjelasan tentang tujuan kegiatan psikoedukasi agar kegiatan lebih terarah. Sesi selanjutnya yaitu pemberian materi terkait pengelolaan emosi dan keyakinan diri. Peserta kegiatan ini adalah Guru Pembimbing Khusus di kota Padang sebanyak 18 orang. Pengukuran regulasi

emosi merujuk dari Thompson (1994) dengan nilai reliabilitas yaitu 0,701. Pengukuran efikasi diri disusun berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dengan nilai reliabilitas yaitu 0,842. Setelah mendapatkan psikoedukasi, sebanyak 18 subjek (100%) berada pada kategori tinggi, serta tidak terdapat lagi subjek dengan kategori rendah maupun sedang pada regulasi emosi dan keyakinan dirinya.

PENDAHULUAN

Wardah (2019) berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua anak serta mengakomodasikan kebutuhannya sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh anak. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Mutu pendidikan inklusif secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran. Faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Majid dalam Zakia, 2015). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Terdapat beberapa tugas bagi guru pembimbing khusus diantaranya, menyelenggarakan administrasi, asesmen, menyusun PPI (Program Pendidikan Inklusi), pengadaan dan pengelolaan alat bantu ajar, pembinaan anak berkebutuhan khusus, memodifikasi kurikulum, konseling keluarga, pengembangan pendidikan inklusif, dan menjalin hubungan dengan pihak-pihak pelaksanaan pendidikan inklusif (Rudiyati 2005). Hal ini juga tercantum dalam PP 17 tahun 2010 Pasal (j) menjelaskan bahwa guru pembimbing khusus sebagai pendidik profesional memiliki tugas dan fungsi membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Tugas dan tanggung jawab tersebut adalah, merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan proses identifikasi, asesmen dan menyusun PPI, melakukan modifikasi kurikulum bersama guru kelas atau guru mata pelajaran, melakukan evaluasi dan tindak lanjut, membuat program dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Tugas-tugas inilah yang perlu dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus untuk memberikan suatu pelayanan yang optimal bagi peserta didiknya di sekolah inklusif.

Lebih lanjut, Yunita dkk, (2019), menjelaskan bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas, guru pembimbing khusus harus dapat memastikan semua murid memiliki kesempatan yang sama dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membantu murid yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Dalam hal pemberian penilaian, guru pembimbing khusus harus membuat skor penilaian pada soal-soal yang diberikan kepada anak berkebutuhan

khusus. Dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab tersebut, dibutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kompetensi tersebut.

Keyakinan seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan pencapaian tertentu disebut *self efficacy* (Bandura, 1977). Penelitian yang dilakukan oleh Surtika (2017), menyebutkan bahwa efikasi diri mampu meningkatkan kompetensi atau kemampuan individu secara umum, meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu tugas, serta meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah (2014), ditemukan bahwa guru yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan inklusi, sebaliknya guru dengan efikasi rendah akan merasa kesulitan dan menyerah dalam melaksanakan dan merintis pendidikan inklusi.

Menurut Bandura (1977), *self efficacy* dapat bersumber dari beberapa hal, salah satunya pengalaman. Pengalaman yang dimaksud dapat berupa pengalaman penguasaan, pengalaman pribadi, maupun pengalaman dari orang lain yang dapat diadaptasi dalam menghadapi situasi yang ada. Data di lapangan menunjukkan banyak kasus yang menjelaskan bahwa selama awal pekerjaannya, guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan bidang saat ini banyak yang mengalami *turnover* terutama pada guru-guru sekolah luar biasa (SLB). Alasan mereka meninggalkan pekerjaan karena kenyataan di tempat kerja berbeda dengan harapan mereka. Beberapa diantara kasus tersebut menyatakan bahwa mereka tidak sanggup dengan beban kerja, ataupun karena masalah relasi sosial. Hal ini juga didorong kurangnya kemampuan *self efficacy* pada guru. Karena pada dasarnya *self efficacy* yang baik bagi guru mendorong guru untuk bisa bekerja lebih lama dengan murid-murid yang perlu usaha lebih dalam mengikuti pembelajaran.

Selain guru dituntut untuk menguasai kompetensi secara profesional, seorang guru juga dituntut untuk selalu memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam menjalankan tugas yang diembannya. Hal ini dikarenakan guru tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang positif seperti kelas yang kondusif maupun peserta didik yang penurut dan memiliki motivasi serta perilaku yang baik. Akan tetapi, guru juga dihadapkan pada kondisi yang negatif seperti lingkungan kelas yang tidak kondusif, kondisi peserta didik yang kurang kooperatif dan sulit diatur. Tantangan dan ujian yang dihadapi oleh seorang guru di sekolah biasa tidaklah sekompleks dan sulit dibandingkan dengan guru di sekolah inklusi ataupun sekolah luar biasa, di mana para guru harus menghadapi peserta didik yang tidak biasa atau memiliki kekhususan atau yang biasa disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kondisi-kondisi negatif yang pada umumnya sering terjadi di lingkungan belajar ini tentunya menimbulkan emosi negatif yang dirasakan seorang guru yang kemudian memerlukan pengelolaan emosi (regulasi emosi) yang baik agar emosi negatif tersebut dapat disalurkan kearah yang positif. Kemarahan yang muncul karena beban bisa dikelola menjadi aktivitas yang bermanfaat seperti olah raga.

Emosi terkadang juga menjadi pemicu stress dan *turnover* guru. Namun, dengan berbekal pengalaman yang ada atau memanfaatkan pengetahuan dari pengalaman yang baik, guru tetap bisa mengajar dan memberikan usaha yang optimal terhadap siswanya. Kesetabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Robbins & Judge (2008), menyatakan bahwa orang yang memahami emosi diri sendiri dan bisa membaca emosi orang lain mungkin lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Pernyataan ini berlaku juga bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena pada era kompetitif sekarang ini,

peran guru semakin menantang. Oleh sebab itu keprofesian guru semakin menjadi tuntutan dan dibutuhkan pemahaman dan psikoedukasi bagi guru pembimbing khusus untuk meningkatkan keyakinan dirinya dan mengelola emosi mereka.

METODE

Nama kegiatan ini adalah “Pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pengelolaan emosi dan keyakinan diri dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi”. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 November 2022 dari jam 08.00 – 13.00 WIB. Panitia kegiatan ini adalah UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang beserta tenaga pengajar dan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Kegiatan ini dilaksanakan di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Jalan Kp. Jambak, Gn. Sarik, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan adanya permasalahan yang dihadapi para guru pembimbing khusus terutama dalam mengelola emosi dan keyakinan diri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah Guru Pembimbing Khusus di Kota Padang sebanyak 18 orang. Instrumen regulasi emosi menggunakan tiga dimensi regulasi emosi dari Thompson (1994) yaitu pemantauan (*monitor*), penilaian (*mengevaluasi*) dan pengubahan (*modifikasi*). Skala regulasi emosi terdiri dari 9 item. Pengukuran efikasi diri disusun berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa terdapat tiga aspek, yaitu *level* (tingkat kesulitan), *generally* (generalisasi) dan *strength* (kekuatan). Skala efikasi diri berjumlah 7 aitem. Nilai reliabilitas yang didapat dari uji statistik menggunakan *Alpha Cronbach* pada variabel regulasi emosi yaitu 0,701 sedangkan nilai reliabilitas yang didapatkan dari uji statistik pada variabel efikasi diri yaitu 0,842.

Psikoedukasi disampaikan dengan metode ceramah. Fasilitator dalam kegiatan ini adalah Dr. Rozi Sastra Purna, M.Psi., Psikolog, tenaga pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Adapun rangkaian kegiatan ini dibagi dalam 2 sesi yaitu, pertama adalah pengenalan serta penjelasan tentang tujuan kegiatan psikoedukasi agar kegiatan lebih terarah. Sesi kedua yaitu pemberian materi terkait pengelolaan emosi dan keyakinan diri dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan psikoedukasi mengintegrasikan pendekatan akademik dan eksperiensial (pembentukan pemahaman lewat pengalaman) sehingga menghasilkan pembelajaran yang memiliki pengetahuan tentang psikologi itu sendiri sekaligus menguasai keterampilan pribadi-sosial (Supratiknya, 2011). Proses psikoedukasi yang telah dilaksanakan dapat terlihat dari gambar kegiatan berikut:



Gambar. 1 Pembukaan Psikoedukasi Guru Pembimbing Khusus



Gambar. 2 Perkenalan dan Penjelasan Tujuan Psikoedukasi Guru Pembimbing Khusus



Gambar. 3 Pemberian Materi Pengelolaan Emosi



Gambar. 4 Pemberian Materi Efikasi Diri

Kompetensi guru pembimbing khusus juga termasuk dalam salah satu bagian guru secara umum. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus juga harus memiliki kompetensi sebagaimana guru umum lainnya. Ru'iyah et al., (2021), menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan peserta didik, melakukan perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kompetensi ini juga berkaitan dengan pengembangan peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. (2) Kompetensi Kepribadian, yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru sehingga mencerminkan pribadi yang mantap, dewasa, stabil, bijaksana, dan berwibawa. Seorang guru layak untuk diteladani oleh para peserta didik dan seorang guru harus berakhlak mulia. (3) Kompetensi Profesional, yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berupa penguasaan terhadap materi pembelajaran secara benar dan mendalam. Penguasaan materi ini meliputi penguasaan materi dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah secara substansional dalam rumpun keilmuan yang menaunginya. Seorang guru juga harus dapat menguasai seluruh struktur dan metodologi keilmuannya secara luas dan mendalam. (4) Kompetensi Sosial, yaitu kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul dengan efektif terhadap sesama tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Guru membutuhkan strategi pengelolaan emosi agar mempunyai keyakinan diri dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Gross & Thompson, (2007), memaparkan ada dua macam strategi dalam regulasi emosi. Pertama yaitu Cognitive Reappraisal atau Antecedent-Focused Strategy. Cognitive reappraisal didefinisikan sebagai cara yang digunakan individu untuk menafsirkan kembali situasi yang membangkitkan emosi untuk mengubah dampak emosionalnya. Regulasi emosi yang berfokus pada *cognitive reappraisal* ini menyangkut hal-hal yang individu lakukan sebelum emosi tersebut diekspresikan. *Cognitive reappraisal* merupakan bentuk perubahan kognitif yang digunakan oleh individu untuk mengubah cara berpikir tentang situasi yang dapat berpotensi akan memunculkan emosi sehingga individu tersebut mampu mengatur perubahan emosionalnya. Individu yang menggunakan strategi *cognitive reappraisal* cenderung mengalami pengalaman emosi positif yang lebih besar dan dapat mengekspresikan emosi positif lebih besar pula. Kedua yaitu *Expressive Suppression* atau *Response-Focused Strategy*. *Expressive suppression* adalah bentuk dari pengaturan respon dengan menghambat perilaku ekspresi emosi yang terjadi secara terus menerus, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan perilaku, atau perubahan fisiologis. *Expressive suppression* hanya efektif untuk menghambat respon emosi yang berlebihan, namun tidak membantu mengurangi emosi yang dirasakan. Individu yang sering menggunakan *expressive suppression* ini cenderung mengalami pengalaman emosi negatif dan lebih sering menunjukkan ekspresi emosi negatif.

Berikut ini akan dipaparkan hasil kategorisasi regulasi emosi dan efikasi diri pada guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi Kota Padang. Pada hasil uji deskriptif ini, variabel regulasi emosi dan efikasi diri akan dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorisasian tersebut bertujuan untuk melihat penyebaran skor pada setiap butir instrumen sehingga mampu memberikan makna skor bagi setiap subjek penelitian.

Tabel 1. Norma Kategorisasi Variabel

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < \mu - 1.0\sigma$
Sedang	$\mu - 1.0\sigma \leq X < \mu + 1.0\sigma$
Tinggi	$X \geq \mu + 1.0\sigma$

Berdasarkan norma kategorisasi diatas, maka didapatkan skor total variabel regulasi emosi dan efikasi diri, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Regulasi Emosi Guru Pembimbing Khusus Sebelum Psikoedukasi

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	12	66,6
Tinggi	6	33,3
Total	18	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil kategorisasi regulasi emosi guru pembimbing khusus sebelum mendapatkan psikoedukasi terdapat sebanyak 12 subjek (66,6%) berada pada kategori sedang dan 6 subjek (33,3%) berada pada kategori tinggi, namun tidak terdapat subjek dengan kategori rendah pada regulasi emosi.

Setelah diberikan psikoedukasi, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali terhadap pengelolaan emosi guru pembimbing khusus melalui skala regulasi emosi. Berikut akan disajikan hasil pengukurannya.

Tabel 3. Kategorisasi Regulasi Emosi Guru Pembimbing Khusus Setelah Psikoedukasi

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	18	100
Total	18	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil kategorisasi regulasi emosi guru pembimbing khusus setelah mendapatkan psikoedukasi, yaitu terdapat sebanyak 18 subjek (100%) berada pada kategori tinggi, serta tidak terdapat lagi subjek dengan kategori rendah maupun sedang pada regulasi emosi.

Tabel 4. Kategorisasi Keyakinan Diri Guru Pembimbing Khusus Sebelum Psikoedukasi

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	6	33,3
Tinggi	12	66,6
Total	18	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil kategorisasi keyakinan diri guru pembimbing khusus sebelum mendapatkan psikoedukasi terdapat sebanyak 6 subjek (33,3%) berada pada kategori sedang dan 12 subjek (66,6%) berada pada kategori tinggi, namun tidak terdapat subjek dengan kategori rendah pada keyakinan diri.

Setelah diberikan psikoedukasi, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali terhadap keyakinan diri guru pembimbing khusus melalui skala *self efficacy*. Berikut akan disajikan hasil pengukurannya.

Tabel 5. Kategorisasi Keyakinan Diri Guru Pembimbing Khusus Sesudah Psikoedukasi

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	18	100
Total	18	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil kategorisasi keyakinan diri guru pembimbing khusus setelah mendapatkan psikoedukasi terdapat sebanyak 18 subjek (100%) berada pada kategori tinggi, serta tidak terdapat lagi subjek dengan kategori rendah maupun sedang pada keyakinan diri. Setelah serangkaian kegiatan pengenalan masalah pengelolaan emosi dan keyakinan diri pada guru pembimbing khusus, pemaparan materi, praktek langsung serta diskusi, diakhir tahapan, peserta diberikan lembar evaluasi kegiatan yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Komentar Guru Terkait Materi dan Kegiatan Psikoedukasi

No.	Komentar Guru Pembimbing Khusus (GPK)
1.	Positif
2.	Kegiatan yang memberikan pengalaman yang terbaik pada peserta didik yang memiliki emosi yang berlebihan dapat diatasi oleh gurunya dan merubah jalan terbaik dan perubahannya
3.	Kegiatan ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan saya
4.	Sangat bagus dan membantu
5.	Dari segi materi, sangat bagus, interaktif sekali untuk kami sebagai guru GPK
6.	Kegiatan sangat terorganisasi dengan baik, sangat inspiratif sekali menambah pengalaman saya untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah
7.	Secara keseluruhan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kita sebagai guru dalam memahami, menangani, peserta didik di kelas
8.	Kegiatan sangat menginspirasi dan sangat membantu kami GPK dalam menghadapi anak istimewa di sekolah
9.	Diskusi yang menarik dan sangat membantu siswa dengan hambatan konsentrasi dapat diberikan kegiatan yang sederhana tapi konsisten dilakukan
10.	Secara keseluruhan acara berjalan dengan lancar dan kondusif karena semua peserta menyimak, mendengarkan penuh dengan rasa antusias dan khidmat
11.	Kalau menurut saya sangat baik
12.	Materi yang disampaikan jelas dan runut
13.	Sangat membantu dan inspiratif
14.	Penyampaian atau pemaparan oleh narasumber sangat mudah untuk dimengerti. Begitupun dengan contoh dari setiap paparan yang dapat membantu pemahaman
15.	Saya menilai kegiatan ini secara keseluruhan dengan cara menyimak, mendengar, dan memahami materi sampai selesai kegiatan

16. Kegiatan ini menambah pengalaman saya sebagai GPK dalam membantu proses pembelajaran dapat menggunakan media interaktif yang cukup beragam dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan
17. Saya menilai kegiatan ini secara keseluruhan sangat baik karena menambah ilmu pengetahuan saya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus
18. Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi saya yang menghadapi dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif terutama sekali tentang cara penanganan perilaku anak

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu sarana untuk membantu Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengenali emosi serta memahami bagaimana cara meregulasi emosi yang dirasakan. Selain itu, dari kegiatan ini guru mendapatkan pengetahuan terkait keyakinan diri dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil Psikoedukasi ini yaitu peningkatan keyakinan diri guru pembimbing khusus bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya. Dari kegiatan yang dilakukan tersebut, rencana kedepan akan dilakukan *follow up* terkait dengan keterampilan regulasi emosi guru dalam bentuk diskusi kelompok sehingga para peserta dapat saling *sharing* kendala apa yang dihadapi ketika menerapkan strategi-strategi untuk mengelola emosi serta efektivitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan kerjasama semua pihak, LPPM Universitas Andalas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, khususnya guru pembimbing khusus (GPK) Kota Padang, dan UPTD LDPI Kota Padang sebagai mitra. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang didanai secara mandiri oleh Tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company.
- Caprara, G. ., Di Giunta, L., Eisenberg, N., Gerbino, M., C, P., & Tramontano, C. (2008). Assessing regulatory emotional self-efficacy in three countries. *Psychological Assessment*, 20, 227–237. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.20.3.227>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In *Handbook of emotion regulation* (hal. 3–24). Guilford Press.

- Hallahan, D. ., & Kauffman, J. . (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* (10th Ed.). Pearson.
- Matthews, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2003). *Personality traits*. Cambridge University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. (2009).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. (2010).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Essentials of organizational behavior (9th ed)*. Pearson Prentice Hall.
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putriyani, & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 70—90.
- Rudiyati, S. (2005). Peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus “special/resource teacher” dalam pendidikan terpadu/inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 17–33.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi* (Ed. Revisi). Universitas Sanata Dharma.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: a Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Weasmer, J., & Woods, A. M. (1998). Facilitating success for new teacher. *Prinsipal*, 78(2), 40–42.
- Wheatley, K. F. (2005). The case for reconceptualizing teacher efficacy research. *Teaching and Teacher Education*, 21(7), 747–766.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Publishing and Consulting Company.
- Zaskia, L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).